

STRATEGI DALAM MENCAPAI KONSENSUS BUDIDAYA LEBAH MADU DI DESA BANJARANYAR KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT

Strategies to Achieve Consensus of Honeybee Cultivation in Banjaranyar Village, Ciamis Regency, West Java

Ana Melani^{1)*}, Tommi Hidayat²⁾, Aldi Ismail Fahmi³⁾

^{1,2)} Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan/Sekolah Pascasarjana/ Universitas Gadjah Mada.

³⁾ Patriot Desa Tahun 2021 Kabupaten Ciamis/Jawa Barat.

* Email: anamelanisakmad@gmail.com

Diterima: 18 Februari 2022 | Direvisi: 03 Maret 2022 | Disetujui: 25 Maret 2022

ABSTRACT

Empowerment strategies are needed in responding to problems and helping the management of existing resources in the village become more effective. The community in Banjaranyar Village reads the opportunity for honey bee cultivation in their economic improvement activities. This opportunity attracted the participation of the local community and agreed on the existence of a forum in the form of a group as a medium to access the required network. The community has the initiative to manage the potential of natural resources and human resources through honey bee cultivation activities. The purpose of this study is to describe the processes and strategies carried out by the Bina Lestari Forest Farmers Group (KTH) in reaching consensus towards honey village tourism in Banjaranyar Village. The research method used qualitative methods, data collection through interviews, discussion forums and observation. Data collection was carried out from September 2020 to February 2021. The results showed that consensus was reached through the process of attracting community participation in honey bee cultivation activities with the help of two local movers from Karanglegok hamlet and Sindangasih who actively invited and taught honey bee cultivation activities. Participation not only has an impact on increasing the number of members of KTH Bina Lestari but also triggers innovations in the variety of processed honey products. The proposed products are honey sticks, honey sachets, and other processed snacks that add honey to the product. The strategy in reaching consensus at KTH Bina Lestari is intensive assistance by village empowerment facilitators, establishing partnerships with district and provincial governments, the private sector and academia.

Keywords: *empowerment strategy, honey village, participation*

ABSTRAK

Strategi pemberdayaan dibutuhkan dalam merespon masalah dan membantu pengelolaan sumberdaya yang ada di desa menjadi lebih efektif. Masyarakat di Desa Banjaranyar membaca peluang budidaya lebah madu dalam kegiatan peningkatan ekonomi mereka. Peluang ini menarik partisipasi masyarakat setempat dan menyepakati adanya wadah berupa kelompok sebagai media untuk mengakses jaringan yang dibutuhkan. Masyarakat memiliki inisiatif untuk dapat mengelola potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia melalui aktivitas budidaya lebah madu. Tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan proses dan strategi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bina Lestari dalam mencapai konsensus menuju wisata kampung madu Desa Banjaranyar. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif, pengambilan data melalui wawancara, forum diskusi dan observasi pada bulan September 2020 hingga Februari 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsensus dicapai melalui proses menarik partisipasi warga pada aktivitas budidaya lebah madu. Dua penggerak lokal dari dusun

Karanglegok dan dusun Sindangasih aktif mengajak dan mengajarkan aktivitas budidaya lebah madu. Partisipasi bukan hanya berdampak pada kenaikan jumlah anggota KTH Bina Lestari tetapi juga memantik inovasi variasi produk olahan madu, produk yang diusulkan yakni stik madu, madu sachet, dan olahan jajanan lainnya yang menambahkan madu dalam produk. Strategi dalam mencapai konsensus pada KTH Bina Lestari yakni pendampingan intensif oleh fasilitator pemberdayaan desa, menjalin kemitraan dengan pemerintah tingkat kabupaten dan provinsi, swasta dan akademisi.

Kata Kunci: kampung madu, partisipasi, strategi pemberdayaan

PENDAHULUAN

Pemerataan pembangunan yang tengah dirancang oleh pemerintah Indonesia terfokus pada pembangunan infrastruktur, sumber daya alam dan sumber daya manusia khususnya di desa. Desa sebagai wilayah yang mendominasi di Indonesia tentu memegang peranan penting dalam penurunan angka kemiskinan mengingat desa memiliki banyak potensi yang dapat dikelola serta desa juga memiliki jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Pembangunan yang menysasar masyarakat desa selalu melalui berbagai pembaruan baik dalam strategi maupun regulasi yang dijalankan. Ketentuan umum undang – undang desa mendefinisikan pembangunan desa sebagai upaya peningkatan kualitas hidup serta memanfaatkan sumberdaya demi kesejahteraan masyarakat desa. Tujuan pembangunan desa dinyatakan dalam pasal 78 ayat 1 yaitu pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Kementerian Desa RI, 2014).

Berbagai strategi pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat desa memberikan peluang untuk semakin tergalinya potensi yang ada di desa (Sebayang & Ayu, 2017). Pembangunan

dengan berbasis pada penguatan potensi masyarakat yang ada di desa menjadi cermin keseriusan pemerintah dalam melakukan strategi pembangunan secara *bottom up*. Salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan di Desa Banjaranyar Kabupaten Ciamis berangkat dari strategi pembangunan *bottom up* yakni dengan mendukung potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Strategi pembangunan *bottom up* merupakan respon tindakan yang dilakukan oleh masyarakat berlandaskan kesadaran akan potensi dan permasalahan yang dipahami. Habermas berpendapat bahwa partisipasi akan hanya dapat dicapai jika terjadi kesepakatan atau konsensus bersama “*Habermas’ concept of thinking participatory rationality of communication, which will only be achieved if it has reached a public consensus*”(Rosyidi et al., 2021). Komunikasi melalui media Bahasa daerah setempat memungkinkan pertukaran pesan menjadi lebih mudah. Kesamaan bahasa dan budaya yang terkandung dalam unsur bahasa memudahkan antar individu saling merespon pesan dan melakukan tindakan yang diminta dalam kegiatan komunikasi tersebut. Manusia menggunakan bahasa untuk memperoleh rasionalitas komunikatif sebagai syarat komunikasi yang rasional antar individu. Setiap individu perlu mendapatkan keterampilan dalam berkomunikasi yakni melalui tindakan berbicara, menilai, memahami dan

bertindak. KTH Bina Lestari dalam proses pemberdayaan kepada para anggota kelompoknya memberikan ruang dan kebebasan untuk saling bertukar informasi yang tujuannya ialah membangun budaya kelompok yang kuat serta partisipasi yang akan menimbulkan minat gotong royong dalam kelompok hingga komunikasi yang terjalin dapat membentuk konsensus berkat adanya jembatan komunikasi menuju persamaan visi dan misi seluruh anggota yang tergabung.

Konsensus pada kelompok budidaya lebah madu di Desa Banjaranyar dapat dikatakan telah tercapai dengan semakin meluasnya dusun-dusun lain yang turut serta menjadi sentra ternak lebah madu. Persebaran anggota KTH Bina Lestari yang setiap tahun semakin meluas sertase semakin masifnya diskusi bai kantar anggota maupun diskusi dalam ruang pertemuan membuat aktivitas penguatan kelompok terus berjalan.

Mayoritas masyarakat di Desa Banjaranyar ialah anggota kelompok budidaya lebah madu yang dilakukan secara mandiri pada awalnya, hingga pada tahun 2007 mulailah terbentuk kelompok budidaya lebah dan dibentuklah segala aturan dalam kelompok tersebut. Selama tiga belas tahun terakhir masyarakat di kampung madu Banjaranyar Ciamis berdinamika dalam mempertahankan kolompok budidaya lebah madu yang beranggotakan lebih dari 102 anggota.

Dalam rangka mendampingi para anggota dalam melakukan budidaya lebah madu, masyarakat dan pemerintah desa telah melakukan kolaborasi dengan beberapa pihak seperti Labtak Indie dan Masagi Unpad terkait pengelolaan budidaya madu yang menggunakan SAMS (*Smart Apiculture Managemen System*) dan juga Masagi Unpad dalam pengelolaan produk turunan madu. Didukung pula oleh Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan Desa baik di Kabupaten Ciamis maupun Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Barat, serta Dinas Kehutanan dan Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis.

Upaya atau strategi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat dalam menyatukan para anggota kelompok budidaya lebah madu di Desa Banjaranyar sangat bervariasi seperti melalui diskusi kelompok, pendampingan dan tukar informasi antar anggota dalam kegiatan keseharian, juga antar anggota tidak ragu untuk saling bertukar pengetahuan dan bertukar tenaga saat terjadi kendala dalam kegiatan budidaya. Usaha tersebut dilakukan agar kegiatan budidaya lebah madu secara mandiri dapat saling bersinergis sehingga ekonomi setempat dapat terangkat melalui upaya pemberdayaan yang berbasis ekonomi lokal. Semangat dalam kegiatan budidaya lebah madu di Desa Banjaranyar tentu masih memiliki kekurangan yakni manajemen kelompok yang masih membutuhkan pendampingan, ide perihal inovasi produk yang sesuai agar hasil budidaya lebah madu dapat terserap maksimal serta memberikan dampak ekonomi bagi warga, juga potensi kelompok yang aktif perlu didukung untuk mengembangkan jejaring dengan berbagai *stakeholders* agar kelompok dapat semakin berkembang. Hal ini menjadi menarik untuk melihat bagaimana masyarakat secara mandiri memiliki inisiatif untuk dapat mengelola potensi berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mereka miliki khususnya dalam kegiatan peningkatan ekonomi melalui aktivitas budidaya lebah madu.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu rangkaian tindakan yang sistematis dan melibatkan berbagai komponen formal yakni terbentuknya KTH

Bina Lestari dan informal yaitu masyarakat Desa Banjaranyar yang tidak menjadi anggota KTH Bina Lestari namun mendukung adanya upaya menjadi wisata kampung madu. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu gerakan (*movement*) untuk menghimpun kekuatan dan kemampuan masyarakat beserta lingkungannya (Kehik, 2018). Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banjaranyar dalam mengelola potensi lokal mereka maka masyarakat dengan secara mandiri dan adanya tiga anggota masyarakat yang menjadi *opinion leader* dalam implementasi manajemen dan strategi penguatan potensi tersebut menarik untuk dianalisis. Berdasarkan data tersebut, bagaimana strategi dalam mencapai konsensus bersama yang dilakukan KTH Bina Lestari menuju wisata kampung madu di Desa Banjaranyar? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan strategi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bina Lestari dalam mencapai konsensus menuju wisata kampung madu di Desa Banjaranyar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dimana penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2020 sampai dengan bulan Februari 2021 yang berlokasi di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di desa Banjaranyar yakni dusun Karanglegok dan dusun Sindangasih

dimana daerah tersebut merupakan tempat pengembangan budidaya lebah madu.

Data yang diambil untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara kepada responden dengan mengajukan pertanyaan dan diskusi bersama kelompok-kelompok peternak, juga dilakukan observasi langsung pada setiap dusun lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi dan pemerintah desa setempat. Analisis data dilakukan secara deskriptif, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok kampung madu Banjaranyar dapat terbentuk atas partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Berawal dari beberapa warga yang memiliki kegemaran dalam budidaya lebah hingga kemudian kegiatan tersebut semakin meluas kepada beberapa warga lain untuk ikut belajar dan merasakan keuntungan dari kegiatan budidaya lebah madu. Peran penggerak lokal tentu sangat besar saat proses merintis terbentuknya kelompok tani hutan Bina Lestari. Konsep tindakan komunikatif Habermas menekankan kepada sebuah tindakan yang diarahkan oleh norma yang disepakati bersama berdasarkan harapan timbal balik diantara subjek-subjek yang berinteraksi (Hardiman, 1993). Semakin lama semakin banyak anggota dan masyarakat yang menyepakati untuk menjadi kampung sentra madu kemudian menggerakkan para anggota untuk turut aktif membuat perancangan program yang dibutuhkan. Anggota kelompok budidaya lebah madu sendiri pun ikut aktif dalam menjaring *stakeholders* yang dapat menjadi mitra pada upaya penguatan dan pengembangan kelompok tersebut.



Gambar 1. *Stakeholders* terkait dalam kegiatan pemberdayaan menuju kampung madu Desa Banjaranyar
Sumber: Ana, 2022

Setiap partisipasi warga memiliki ranahnya masing masing yakni partisipasi dilakukan oleh penggerak lokal sehingga partisipasi tersebut mengarahkan pada hasil inovasi yang sesuai dengan ekonomi lokal serta mulai menjaring relasi yang sesuai pada program kampung madu.

A. Partisipasi oleh penggerak lokal

Proses untuk menarik partisipasi warga dalam kegiatan budidaya lebah madu di Desa Banjaranyar Ciamis dapat dilihat pada aktivitas masyarakat setempat. Terdapat dua penggerak lokal dari dusun Karanglegok dan dusun Sindangasih yakni bapak Idris dan bapak Sarja yang aktif mengajak dan mengajarkan aktivitas budidaya lebah madu di Desa Banjaranyar Ciamis. Masyarakat yang mendukung adanya kelompok budidaya lebah madu bergabung sebagai anggota KTH Bina Lestari, selain bergabung dalam KTH Bina Lestari partisipasi lainnya juga dapat dilihat melalui lingkungan yang semakin asri dengan berbagai tanaman aneka jenis bunga untuk ekosistem budidaya lebah madu.

Aktivitas menanam beraneka tanaman dan jenis bunga dilakukan oleh remaja dan ibu-ibu warga dusun

Karanglegok dan dusun Sindangasih. Warga menyepakati bahwa lingkungan yang kondusif dalam menyediakan makanan bagi lebah budidaya akan mendukung suksesnya upaya budidaya lebah madu di Desa Banjaranyar Ciamis. Paparan pengetahuan perihal kegiatan budidaya membuat masyarakat secara inisiatif turut berpartisipasi baik dalam segi tenaga untuk menanam dan menciptakan lingkungan kondusif serta secara waktu dengan bergabung sebagai anggota KTH Bina Lestari.

Konsensus menggerakkan kesadaran warga akan pentingnya penguatan dari sisi sumber daya manusia hingga kegiatan pemberdayaan menuju desa sentra madu bergerak atas kesadaran masyarakat daerah itu sendiri. Antar anggota KTH Bina Lestari saling bertukar informasi, bertukar pengalaman perihal kegiatan budidaya lebah di sekitarnya. Komunikasi yang terjalin baik membuat pertukaran pengetahuan menjadi mudah diakses.

Sebanyak 102 warga di dusun Karanglegok dan dusun Sindangasih menjadi pengurus dan anggota kelompok ternak lebah madu KTH Bina Lestari. Terdapat 10 warga melakukan kegiatan budidaya lebah madu namun belum bergabung kedalam KTH Bina Lestari.



Gambar 2. Pak Idris peternak lebah madu
Sumber: Aldi, 2020

Kampung madu Banjaranyar berawal dari beberapa warga yang membuat stup

dan mempelajari budidaya lebah madu, keuntungan ekonomi yang dihasilkan pun tidak seberapa, kemudian produktivitasnya hanya cukup untuk konsumsi pribadi. Tetapi ada masa dimana produktivitas madu lebih banyak dan dapat dijual kepada warga sekitar sehingga warga merasakan madu asli yang berkualitas. Hal tersebut menarik minat warga untuk belajar budidaya lebah madu, awalnya hanya beberapa jenis lebah madu saja yang dibudidayakan.

Ekosistem lingkungan berubah semakin baik setelah adanya aktivitas budidaya lebah madu, hal ini menjadi peluang untuk mengembangkan aktivitas budidaya. Kesepahaman yang menggerakkan masyarakat dalam upaya budidaya di Desa Banjaranyar Ciamis sejalan dengan tindakan komunikatif pada konsep Habermas, dimana masyarakat yang komunikatif adalah tujuan universal masyarakat. Pandangan bahwa konsensus universal dan bebas dari dominasi merupakan kehendak fundamental dalam setiap hubungan sosial (Hardiman, 1993). Aktivitas budidaya yang meluas membuka ruang komunikasi, tidak hanya bagi anggota KTH Bina Lestari tetapi ruang komunikasi turut terbuka bagi masyarakat yang memiliki minat untuk dapat menggali pengetahuan perihal kegiatan budidaya lebah madu.



Gambar 3. Pak Sarja peternak lebah apis trigona biro
Sumber: Aldi, 2020

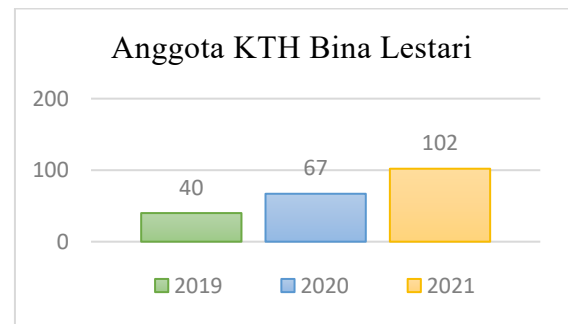
Pak Sarja ialah salah satu penggerak lokal yang aktif dalam KTH Bina Lestari,

beliau menginisiasi warga untuk mengembangkan jenis lebah madu Cerana. Beberapa anggota memang memiliki preferensi untuk jenis-jenis lebah madu yang di budidayakan.

Preferensi jenis lebah madu yang dibudidayakan mempengaruhi tindakan dan keputusan kelompok budidaya dalam memilih aktivitas yang bisa memberikan keuntungan, termasuk keputusan investasi dan penggunaan input usaha ternak lebah-madu yang efisien (Lamusa, 2010). Saat aktivitas memperbaiki lingkungan dianggap berdampak baik bagi upaya budidaya dan masyarakat mulai meyakini akan kebutuhan dukungan lingkungan bagi proses budidaya, maka kesadaran akan dengan sendirinya menggerakkan seluruh elemen masyarakat sebagai wujud partisipasi.

Semakin baiknya pengelolaan kelompok turut berdampak terhadap peningkatan partisipasi, peningkatan partisipasi dapat dilihat pada kenaikan jumlah anggota KTH Bina Lestari berdasarkan data tahun 2019 – 2021 mengalami penambahan anggota sebanyak 62 orang seperti gambar pada grafik 1.

Grafik 1. Data penambahan jumlah anggota KTH Bina Lestari di Desa Banjaranyar – Ciamis Tahun 2019-2021



Sumber: Ana dan Aldi, 2020.

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan dalam budidaya lebah madu dilakukan melalui beberapa kegiatan antara

lain peningkatan prakarsa dan swadaya masyarakat, perbaikan lingkungan dan perumahan, pengembangan usaha ekonomi desa, pengembangan Lembaga Keuangan Desa, serta kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menaikkan hasil produksinya (Kehik, 2018). Upaya pemberdayaan dan partisipasi akan saling bersinergi dalam mendukung dan menguatkan kelompok KTH Bina Lestari dalam usaha budidaya lebah madu yang dijalankan.

B. Partisipasi menghasilkan inovasi

Menurut Jurgen Habermas dalam teori tindakan komunikatif bahwa "...masyarakat harus diberikan kebebasan untuk menentukan kebutuhannya sendiri" (dalam Rosyidi et al., 2021). Kebebasan bagi para peternak lebah madu untuk secara mandiri mengidentifikasi kebutuhan mereka merupakan proses menuju penguatan kelompok. Keterbukaan dalam komunikasi dan adanya kesetaraan antara anggota budidaya dan mitra pendukung membuat tingkat partisipasi pada pengelolaan kelompok tani hutan Bina Lestari lebih kuat.

Partisipasi bukan hanya berdampak pada kenaikan jumlah anggota KTH Bina Lestari, partisipasi juga memantik inovasi berupa variasi produk turunan olahan madu yang disuarakan oleh anggota KTH Bina Lestari, gagasan untuk tidak hanya menjual madu asli tetapi juga membuat inovasi olahan seperti keripik dan pengembangan pada produk lainnya mulai diupayakan.

Kelompok KTH Bina Lestari juga menggandeng mitra lain yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas produk dan memperbaiki manajemen kelompok. Inovasi produk ditunjang dengan melakukan pelatihan bersama Dinas Koperasi Kabupaten Ciamis. Pelatihan diharapkan dapat meningkatkan nilai jual

dan standar pengemasan produk sesuai selera pasar serta informasi-informasi yang dibutuhkan dalam kemasan produk pun dapat tersajikan dengan informatif dan menarik. *Branding* sebagai strategi dalam persaingan global yang menghasilkan desain, citra merek, dan kesan yang menarik minat konsumen. Mengingat saat ini konsumen tidak hanya mempertimbangkan rasa tetapi juga estetika dari produk yang akan dibeli (Primadewi et al., 2020).

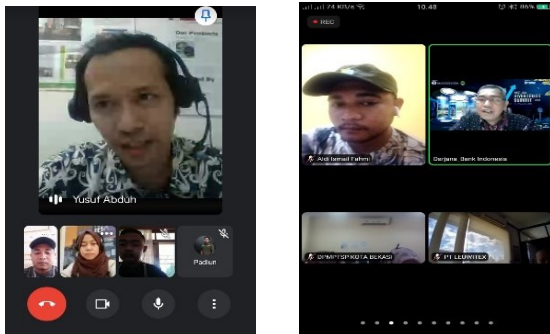


Gambar 4. Pelatihan pengemasan produk bersama Dinas Koperasi Kabupaten Ciamis

Sumber: Aldi dan Tommi, 2020

Madu yang dihasilkan dan dihimpun dari kelompok cukup banyak, sehingga kelompok dan anggota berinisiatif untuk membuat produk turunan lainnya. Inisiatif tersebut ialah hasil pendampingan dan intervensi yang dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan baik oleh patriot desa, Dinas Koperasi dan akademisi. Produk-produk yang diusulkan dalam rapat KTH Bina Lestari yakni stik madu, madu sachet, dan

olahan-olahan jajanan lainnya yang menambahkan komponen madu dalam produk tersebut. Dalam rapat online yang dilakukan oleh KTH Bina Lestari, Patriot Desa dan Bio N Propolis memberikan penyuluhan berupa pengetahuan bagaimana kelompok dapat memanfaatkan madu, propolis dan royal jelly serta bagaimana cara menyimpan dan mempertahankan kualitas hasil produksi, kegiatan ini sebagai upaya intervensi kepada KTH Bina Lestari untuk berani melakukan inovasi produk.



Gambar 5. Diskusi daring bersama Bio N Propolis Institut Teknologi Bandung

Sumber: Aldi, 2020

Penguatan pengetahuan dalam menjaga kualitas hasil madu budidaya yang dimiliki, diharapkan dapat membangun semangat dan menguatkan kelompok KTH Bina Lestari sehingga budidaya ini dapat terus meningkat, semakin banyak warga yang melakukan kegiatan budidaya lebah madu akan meningkatkan jumlah produktivitas madu yang dihasilkan sehingga inovasi produk juga akan terus terjadi untuk dapat memaksimalkan penyerapan hasil budidaya dan meningkatkan dampak ekonomi pelaku budidaya lebah madu.

C. Strategi dalam peningkatan partisipasi peternak lebah madu

Konsesus yang telah dicapai oleh KTH Bina Lestari membuat para anggota dapat mengusulkan dan menentukan sendiri kegiatan – kegiatan apa saja yang dibutuhkan oleh mereka dalam upaya

peningkatan partisipasi. Kegiatan yang dibutuhkan oleh KTH Bina Lestari diantaranya yakni peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola ternak lebah, peningkatan pengetahuan dibutuhkan agar rasa memiliki dalam kelompok semakin kuat.

KTH Bina Lestari juga mendapat program pendampingan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa yakni fasilitator lapangan yang dapat membantu pemetaan potensi kelompok dan pemetaan potensi desa juga menjadi mediator dan komunikator untuk membuat jaringan dalam lingkup peningkatan kemampuan kelompok. Ruang inklusif dibangun secara massif untuk menjembatani para anggota KTH Bina Lestari dalam segala bentuk pelatihan peningkatan kapasitas kelompok serta peningkatan kualitas produk dari kelompok.



Gambar 6. Diskusi Bersama pemuda Karang Taruna dan anggota KTH Bina Lestari

Sumber : Ana dan Aldi, 2020

Kegiatan pemberdayaan di Desa Banjaranyar Ciamis memberikan ruang bagi pemuda-pemudi setempat untuk menyuarakan ide-idenya perihal pengolahan dan variasi produk yang dapat diinovasikan dengan madu.

“Dalam pertemuan ruang diskusi seperti ini kami bebas memberikan ide dan masukan untuk inovasi dari hasilolahan madu, kami juga senang ketika ide-ide kami dapat dibahas lebih fokus dan syukur kalau sesuai dan bisa menjadi produk”. Dera 12/10/2021.

Bukan hanya anggota kelompok KTH Bina Lestari yang memberikan perhatian akan kemajuan kelompok peternak lebah madu tetapi pemuda-pemudi desa yang tergabung dalam Karangtaruna desa Banjaranyar pun turut memberikan kontribusi seperti pengembangan pemasaran melalui pasar digital, karangtaruna Desa Banjaranyar memfasilitasi KTH Bina Lestari untuk membuat akun toko online dan membantu memasarkan produk melalui media digital seperti *facebook* dan *instagram*.

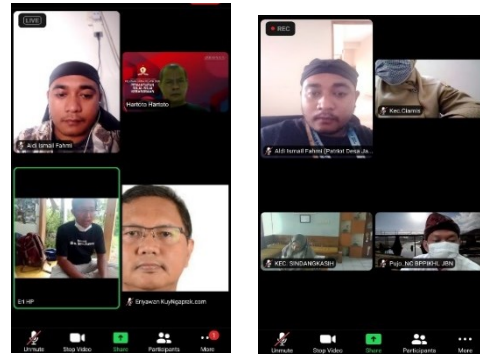
Kegiatan-kegiatan yang banyak mengarahkan pada peningkatan kapasitas serta tujuan menggencarkan publikasi kampung madu diharapkan dapat semakin membuka peluang pasar dan konsumen, sehingga hasil produktivitas dapat terserap dan memberikan dampak ekonomi yang baik bagi kelompok KTH Bina Lestari. Beberapa kegiatan seperti menjalin mitra dengan distributor, pasar tradisional, toko online dan media publikasi tengah gencar dilakukan.

Salah satu pendamping program pemberdayaan desa yakni Patriot Desa di Desa Banjaranyar tengah melakukan kegiatan guna publikasi berupa pembuatan video kegiatan budidaya lebah madu dan partisipasi anggota dalam melakukan diskusi penguatan kelompok.

“Kami bersama anggota KTH Bina Lestari kemudian didampingi oleh patriot desa sedang membuat cerita video tentang kampung madu ini, supaya adanya desa ini jadi lebih dikenal khususnya melalui media sosial”. Idris 05/10/2021.

Selain pembuatan video bersama dalam dokumentasi kegiatan kelompok, kegiatan partisipasilainnya juga dilakukan seperti rapat bersama yang dihadiri oleh kelompok KTH Bina Lestari, Patriot Desa dan Pemerintah Desa setempat dalam perancangan musyawarah dusun untuk

perancangan usulan anggaran dan realisasi pembangunan desa. Ruang inklusif ini menjadi media bagi warga untuk meminta pemerintah desa setempat mendukung dan menjadikan potensi kelompok ini sebagai program unggulan desa.



Gambar 7. Zoom meeting urban ecosystem ternak lebah di perkotaan oleh the local enablers

Sumber: Aldi, 2020

Upaya yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan UMKM adalah pelatihan baik kelompok maupun pendampingan dalam membuat desain kemasan produk (Zen et al., 2017).



Gambar 8. Diskusi bersama pemerintah Desa Banjaranyar

Sumber: Ana dan Aldi, 2020

Tindakan komunikatif menekankan adanya orientasi pada para aktor menuju

pencapaian pemahaman satu sama lain. Ruang inklusif bagi aktor atau penggerak lokal sangat dibutuhkan. Hal tersebut dapat memberikan manfaat berupa keterbukaan kelompok, saran yang terhimpun akan lebih sesuai dengan usulan dan kebutuhan anggota kelompok budidaya lebah madu dan penguatan kelompok akan terjalin tentunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses menarik partisipasi warga di Desa Banjaranyar Ciamis pada aktivitas budidaya lebah madu yakni adanya dua penggerak lokal dari dusun Karanglegok dan dusun Sindangasih yang aktif mengajak dan mengajarkan aktivitas budidaya lebah madu. Aktivitas budidaya yang meluas membuka ruang komunikasi dan partisipasi hingga juga berdampak pada kesadaran warga untuk memperbaiki lingkungan dengan menanam berbagai jenis tanaman yang mendukung lingkungan kondusif bagi aktivitas budidaya lebah madu. Partisipasi bukan hanya berdampak pada kenaikan jumlah anggota KTH Bina Lestari, partisipasi juga memantik inovasi berupa variasi produk turunan olahan madu yang disuarakan oleh anggota KTH Bina Lestari produk yang diusulkan yakni stik madu, madu sachet, dan olahan-olahan jajanan lainnya yang menambahkan komponen madu dalam produk

Strategi dalam mencapai konsensus pada KTH Bina Lestari yakni pendampingan intensif oleh fasilitator pemberdayaan desa, menjalin kemitraan dengan pemerintah tingkat kabupaten dan provinsi, swasta dan akademisi. Konsensus yang berhasil dicapai masyarakat membuat masyarakat di Desa Banjaranyar – Ciamis semakin mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Saran

Penelitian ini masih memiliki kelemahan yakni belum menghitung tingkat partisipasi warga dalam mendukung budidaya lebah madu. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang mengukur atau menguatkan partisipasi warga sehingga KTH Bina Lestari dapat terus berkembang. Selain itu, saran konkret yang dapat dilakukan dalam mendukung kegiatan pemberdayaan di desa Banjaranyar Ciamis yakni dapat melalui pengelolaan toko online yang lebih intensif untuk dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan penjualan hasil panen ternak lebah madu sehingga dampak ekonominya dapat mensejahterakan warga. Pelatihan pengelolaan pemasaran dan pengiklanan masih terus dibutuhkan. Adanya sentralisasi informasi untuk menjangkau produk bagi konsumen yang baru mengetahui adanya kampung madu Banjaranyar mengingat momentum pandemic Covid 19 membuat madu dibutuhkan sebagai *booster imun* dalam menjaga kesehatan.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rappana (ed.); Cetakan I). Syakir Media Press.
- Hardiman, F. B. (1993). *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Kanisius.
- Kehik, B. S. (2018). Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Bidang Ekonomi Kemasyarakatan. *Agrimor*, 3(1), 4–6.
- Kementerian Desa RI. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>

- Lamusa, A. (2010). Usaha Ternak Lebah Madu Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Madu Di Desa Lolu Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Agrisains*, 11(3).
- Primadewi, A., Anwar, T. M., Yustin, Y., Sani, A. H., & Fauzi, M. (2020). Penguatan Pemasaran Produk Umkm Ashfa Madu Borobudur Melalui Strategi Product Branding. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(3), 154–161.
- Rosyidi, M. I., Purwantini, A. H., Muliawanti, L., Purnomo, B. C., & Widyanto, A. (2021). Communication Participation in Community Empowerment for Energy Independent Tourism Villages in the Pandemic Era. *E3S Web of Conferences*, 232, 1036.
- Sebayang, T., & Ayu, S. F. (2017). Budidaya Ternak Lebah Di Desa Sumberejo Kecamatan Merbau Kabupaten Deli Serdang. *Abdimas Talenta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Talenta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 168–178.
- Zen, Z. H., Satriardi, S., Dermawan, D., Anggraini, D. A., & Yul, F. A. (2017). Pelatihan desain kemasan produk UMKM di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 1(2), 12–15.